

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Fahmi (2019:2) manajemen keuangan adalah suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh dana perusahaan dan juga upaya mengelola keuangan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen keuangan adalah proses pengelolaan keuangan yang berhubungan dengan pengelolaan dan penyimpanan dana serta pengelolaan aset seefisien mungkin. Menurut Harjito (2012:4 dalam Suryani, dkk, 2023:11), manajemen keuangan (*financial management*), atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan adalah segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan cara memperoleh dana, menggunakan dana dan pengelola aset dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Pendapat lain menurut Riyanto (2013 dalam Hasan, dkk, 2022:4), manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Lebih lanjut, Sa'adah (2020:2), manajemen keuangan adalah suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, dimana

didalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Menurut Irfani (2020:11), manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu kegiatan mengelola uang yang dimulai dengan usaha mendapatkan dana menggunakan dana dengan tujuan memperoleh keuntungan.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Hendrayanti, dkk (2022:2-4), dalam manajemen keuangan perusahaan, ada beberapa tujuan manajemen keuangan untuk perusahaan yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Memaksimalkan keuntungan berarti semua tindakan dan keputusan finansial yang diambil akan meningkatkan pendapatan keuntungan juga membantu meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu dan tidak diinginkan.
- b. Memaksimalkan nilai *stakeholder*, tujuan manajemen keuangan ini dianggap lebih superior dibandingkan hanya memaksimalkan keuntungan perusahaan saja. Memaksimalkan nilai *shareholder* sama dengan meningkatkan nilai perusahaan.

- c. Menjaga kelancaran arus kas, sebuah perusahaan harus memiliki arus kas yang sehat untuk bisa memenuhi kebutuhan biaya sehari-hari seperti pembelian bahan baku, membayar gaji pegawai, membayar sewa, membayar tagihan listrik dan masih banyak lagi.
- d. Kemampuan perusahaan untuk bertahan, bisnis adalah dunia yang sangat dinamis dan kompetitif. Oleh karena itu lebih dari apapun perusahaan harus mampu bertahan, terutama dalam kondisi yang tidak stabil seperti terjadi krisis secara global maupun regional yang mengganggu kestabilan sistem ekonomi.

2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014:4), ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu:

a) Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan akan digunakan dalam operasinya untuk mencapai tujuan perusahaan.

b) Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Apabila keputusan investasi berkenan dengan unsur-unsur neraca yang berdiri di sisi aktiva, maka keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dana

yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

c) Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Manajemen Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut harus dikelola secara efisien salah satu keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

2.2 Nilai Perusahaan

Berikut penjelasan mengenai pengertian nilai perusahaan dalam penelitian ini :

2.2.1. Pengertian Nilai Perusahaan

(Santoso, 2015) nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. nilai perusahaan memberikan peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena jika nilai perusahaan tinggi maka akan diikuti oleh kemakmuran tinggi bagi para *stakeholder*. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan

dana dan akses perusahaan tersebut kepada sumber dana yang tersedia agar dapat dimaksimalkan sehingga dapat melakukan investasi .

(Safitri dan Wahyuati, 2015) Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya (Fama, 1978). Semakin besar permintaan saham yang dilakukan pembeli dengan terus membeli saham, maka harga saham akan cenderung naik dan mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik sehingga nilai perusahaan akan naik dan harga saham tersebut dapat dijadikan proksi nilai perusahaan.

Berdasarkan berbagai definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah penilaian atau ukuran terhadap nilai total dari suatu perusahaan yang mencerminkan seberapa baik kinerja dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan (Maria, 2024).

2.2.2. Kriteria Nilai Perusahaan

Untuk menilai apakah suatu perusahaan sehat atau tidak sehat dari segi kinerja keuangan, terdapat beberapa kriteria yang dapat dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa kriteria umum menurut Weston & Copeland (2010) dalam bukunya Silvia Indrarini (2019:15-16) yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari :

- a. Struktur modal yang terlalu banyak bergantung pada utang dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika perusahaan kesulitan membayar bunga atau pokok utang semakin besar utang maka semakin besar risiko kebangkrutan yang akan ditanggung perusahaan sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi turun, sebaliknya jika perusahaan

menggunakan modal sendiri maka akan mengurangi risiko ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Standar struktur modal yang baik adalah $\leq 70\%$ dan jika $>200\%$ perusahaan dikatakan buruk.

- b. Tingkat likuiditas perusahaan akan baik apabila perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan kewajiban. Semakin besar aktiva, semakin besar kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Standar likuiditas yang baik adalah $200\% - 250\%$ dan jika $50\% - < 50\%$ maka perusahaan dikatakan tidak likuid.
- c. Tingkat profitabilitas perusahaan akan baik apabila perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Standar profitabilitas yang baik adalah $> 40\%$ dan jika $<40\%$ maka perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak sehat.
- d. Total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, yang mencakup investasi dari pemegang saham. Nilai ekuitas yang tinggi bisa mencerminkan ukuran perusahaan dan jika jumlah aset lancar dan aset tetap yang besar maka ukuran perusahaan juga akan besar. Selain itu, ukuran perusahaan dilihat dari bertambahnya pendapatan atau penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun. Perusahaan dengan omset yang tinggi cenderung dianggap sebagai perusahaan besar. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kantor cabang atau fasilitas produksi yang dimiliki atau dioperasikan oleh perusahaan. Jumlah ini dapat memberikan indikasi tentang sejauh mana perusahaan telah berkembang.

- e. Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari standar PBV apabila >1 maka perusahaan dikatakan sehat namun jika < 1 maka perusahaan dikatakan tidak sehat (Arif Sugiono 2016:71).

2.2.3. Indikator Nilai Perusahaan

Rasio nilai pasar berhubungan dengan harga saham perusahaan terhadap laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Rasio ini sebagai indikator bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan prospek perusahaan di masa depan (Brigham dan Houston, 2010). Beberapa bentuk rasio nilai pasar adalah sebagai berikut:

- 1) *Earning Per Share* (EPS)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- 2) *Price to Book Value* (PBV)

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per lembar saham biasa}}{\text{Nilai buku per lembar saham biasa}}$$

$$\text{Nilai Buku} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator nilai perusahaan yaitu *Price to Book Value* yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh seorang investor dalam menentukan saham mana yang harus dibeli. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan.

2.3 Struktur Modal

Berikut penjelasan mengenai pengertian struktur modal dalam penelitian ini :

2.3.1. Pengertian Struktur Modal

Bambang Sugeng (2017:189) Struktur modal (*capital structure*) adalah bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Pernyataan bahwa struktur modal merupakan komponen dari struktur keuangan perusahaan didasarkan pada cakupan struktur keuangan yang lebih luas dibandingkan struktur modal.

Sulindawati et al (2018:112) struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, memungkinkan investor untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian investasi.

Agus Zainul Arifin (2018:69) struktur Modal adalah sebagai berikut : struktur modal adalah sumber dana jangka panjang yang tertanam dalam perusahaan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun.

I Made Sudana (2019:189) struktur Modal adalah sebagai berikut : Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

2.3.2. Kriteria Struktur Modal

Kriteria struktur modal menurut (Fahmi, 2018)sebagai berikut :

- a. Struktur modal yang terlalu banyak bergantung pada utang dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika perusahaan kesulitan membayar bunga atau pokok utang maka semakin besar risiko kebangkrutan yang akan ditanggung perusahaan sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi turun, sebaliknya jika perusahaan menggunakan modal sendiri maka akan mengurangi risiko ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).
- b. Perusahaan akan dikatakan dalam keadaan baik jika nilai *Debt to Equity Ratio* $\leq 70\%$. Kriteria *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:
 - a) Baik sekali : $\leq 70\%$
 - b) Baik : $>70\% - 100\%$
 - c) Cukup baik : $>100\% - 150\%$
 - d) Kurang baik : $>150\% - 200\%$
 - e) Buruk : $>200\%$

2.3.3. Indikator Struktur Modal

Indikator struktur modal yang digunakan yaitu *debt to equity ratio*. . Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Menurut Bambang Sugeng (2017 : 267-268) ada empat jenis indikator rasio struktur modal yang biasa digunakan, yaitu rasio

total utang terhadap aset (*debt to total asset*), rasio utang jangka panjang terhadap modal (*debt to equity ratio*), rasio total utang terhadap modal (*long tern debt to equity ratio*) dan rasio kelipatan bunga yang dihasilkan rasio ini menunjukkan berapa persen aset suatu unit usaha yang diberikan kreditur.

1) Rasio total utang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*), yaitu :

$$DTAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) Rasio total utang terhadap modal (*debt to equity ratio*), yaitu :

$$DER = \frac{\text{Utang}}{\text{Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

3) Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long tern debt to equity ratio*), yaitu :

$$LTDER = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{ekuitas (modal)}} \times 100\%$$

4) Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan, yaitu :

$$\frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}} \times 100\%$$

(Hasbi, 2015) Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dalam mengelola perusahaan, struktur modal yang optimal sangat diperlukan untuk mendapatkan laba yang maksimal dengan biaya modal yang minimum agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

2.3. Likuiditas

Berikut penjelasan mengenai pengertian likuiditas dalam penelitian ini :

2.4.1 Pengertian Likuiditas

Munawir (2007:31), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sugiarto (2006: 114), mendefinisikan likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Adapun Sutrisno (2009: 215), mendefinisikan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah utang jangka pendek.

Berdasarkan pengertian dari ketiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dengan aktiva yang dimiliki dalam waktu jatuh tempo yang telah ditetapkan.

2.4.2. Kriteria Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2013) ada empat jenis kriteria likuiditas yang terdiri dari :

- a. Rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi.

- b. Jumlah uang tunai dan setara kas yang tersedia. Semakin tinggi jumlah ini, semakin besar kemampuan untuk memenuhi kewajiban.
- c. Jumlah dan jangka waktu kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar lebih kecil daripada aset lancar, perusahaan cenderung lebih likuid.
- d. Perusahaan akan dikatakan dalam keadaan baik jika nilai *current ratio* berada antara 200% - 250%. (Kasmir, 2013) menjelaskan bahwa kriteria penilaian rasio lancar adalah sebagai berikut:
 - a) Baik sekali : 200%-250%
 - b) Baik : 150%-200%
 - c) Cukup : 100%-150%
 - d) Kurang : 50% - < 50%

2.4.3. Indikator Likuiditas

Fahmi (2017:121) Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas secara umumnya ada 3, yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan kas rasio (*cash ratio*).

- a. Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rumus Rasio Lancar yaitu;

$$Current\ Ratio = \frac{aktiva\ lancar}{utang\ lancar} \times 100\%$$

- b. Rasio Cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa menghitung nilai persediaan. Rumus rasio cepat yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

- c. Rasio Kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas dan setara kas perusahaan untuk menutupi kewajiban-kewajiban lancar atau utang jangka pendek. Rumus Rasio Kas, yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*. *current ratio* merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan (Sutrisno 2019:216).

2.5. Profitabilitas

Berikut penjelasan mengenai pengertian profitabilitas dalam penelitian ini :

2.5.1. Pengertian Profitabilitas

Munawir (2008) profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari kegiatan operasionalnya. Ini mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dalam mengelola dan menjalankan bisnisnya. Profitabilitas merupakan aspek kunci dalam analisis keuangan, dan ada beberapa rasio dan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan.

Profitabilitas dapat dihitung dengan pendapatan dikurangi beban dan kerugian. selama periode pelaporan. Menurut Sutrisno (2009:16) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya.

2.5.2. Kriteria Profitabilitas

- a. Rasio antara laba bersih dan ekuitas pemegang saham. Semakin besar *return on equity* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham.
- b. Rasio antara laba bersih dan pendapatan. Laba Bersih ini akan membuat investor memperkirakan return atau keuntungan perusahaan. Semakin besar laba bersih maka akan memengaruhi harga saham.
- c. Semakin tinggi biaya operasional yang ada di perusahaan maka laba bersih akan mengalami penurunan dan apabila biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil maka akan terjadi kenaikan terhadap laba bersih yang akan didapatkan. Agar perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan harus dapat menekan biaya operasional, demikian jelas terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi laba rugi suatu perusahaan adalah biaya operasional.

- d. Semakin besar jumlah modal yang digunakan perusahaan maka laba yang diperoleh pun harus semakin besar sehingga pertumbuhan perusahaan semakin meningkat. Tetapi sebaliknya jika jumlah modal yang digunakan perusahaan kecil maka laba yang diperoleh pun akan kecil dan perusahaan tidak mengalami pertumbuhan.
- e. Suatu perusahaan akan dikatakan dalam keadaan baik jika nilai ROE mampu mencapai diatas rata-rata 40% artinya Semakin tinggi rasio ini, semakin baik sehingga posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Hal ini berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. (Kasmir, 2013).

2.5.3. Indikator Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan efektivitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik koperasi atau badan usaha lain dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan. Koperasi atau badan usaha harus mampu menyiapkan uang dari laba koperasi atau badan usaha lain dalam membayar utang dan membayar deviden dengan mengoptimalkan pemanfaatan seluruh asetnya. Adapun rasio ini yang sering digunakan adalah rasio laba kotor (*gross profit margin*), rasio laba bersih (*net profit margin*), rasio pengembalian modal (*return on investment*), rasio pengembalian aset (*return on asset ratio*) dan rasio pengembalian ekuitas (*return on equity ratio*).

- 1) Rasio Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- 2) Rasio Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- 3) Rasio Pengembalian Modal (*Return On Investment (ROI)*)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Sisa hasil usaha}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- 4) Rasio Pengembalian Aset (*Return On Asset.*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

- 5) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

ROE adalah indikator efisiensi dari berapa banyak laba yang dihasilkan dari setiap unit ekuitas pemegang saham (Warrad dan Oqdeh, 2018).

2.6. Ukuran Perusahaan

Berikut penjelasan mengenai pengertian ukuran perusahaan dalam penelitian ini :

2.6.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besaran suatu perusahaan (Safrida, 2015). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur melalui total aktiva, penjualan, nilai pasar saham, dan lain lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui total aktiva perusahaan, karena total aktiva

dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Proxy yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Logaritma Natural (LN) total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah pula memperoleh dana dari pasar modal.

Kemampuan finansial perusahaan besar menjadikannya lebih dipercaya oleh lembaga keuangan, sehingga perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar pula untuk memperoleh pinjaman (Safrida, 2015). Selain itu, perusahaan besar memiliki biaya kebangkrutan yang rendah dan membuatnya lebih mudah untuk memasuki pasar saham (Chen, 2011). Perusahaan besar juga akan mempengaruhi modal kerja sehingga dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar akan membeli bahan baku dalam jumlah besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga lebih banyak dari pemasok.

2.6.2. Kriteria Ukuran Perusahaan

Menurut Werner R. Murhadi (2013) ada 4 kriteria ukuran perusahaan yang terdiri dari :

- a. Total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, yang mencakup investasi dari pemegang saham. Nilai ekuitas yang tinggi bisa mencerminkan ukuran perusahaan.

- b. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk aset lancar dan aset tetap. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung lebih besar dalam skala.
- c. Jumlah total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun. Perusahaan dengan omset yang tinggi cenderung dianggap sebagai perusahaan besar.
- d. Jumlah kantor cabang atau fasilitas produksi yang dimiliki atau dioperasikan oleh perusahaan. Jumlah ini dapat memberikan indikasi tentang sejauh mana perusahaan telah berkembang.

2.6.3. Indikator Ukuran Perusahaan

Jogiyanto (2007:282) Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aktiva. Nilai total aset biasanya sangat besar sehingga perlu dikonversi dengan logaritma. Total aset menjadi tolak ukur perusahaan karena dengan total aset yang dimiliki perusahaan dan bertambahnya aset tetap perusahaan, maka hal ini bisa menunjukkan ukuran dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini berlaku sebagai variabel moderasi. Berikut rumus ukuran perusahaan:

$$\text{SIZE} = \text{LN} (\text{Total Asset})$$

2.7. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang dipilih.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ramadhan (2022).	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Yanti Rossa (2019).	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3.	Zatira Ratna (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI periode 2013-2019	Hasil penelitian secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa Variabel Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y) dan Profitabilitas (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y). Sedangkan variabel Struktur Modal (X2) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y) begitupun Likuiditas (X3) tidak

			berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y). Secara Simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan (X1), Struktur Modal (X2) dan Likuiditas (X3), berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y) dengan besarnya pengaruh berdasarkan uji Koefisien Determinasi diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 58,41%.
4.	Bernades (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage di BEI periode 2014-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan
5.	Yustika Wulandari (2023)	Pengaruh Struktur Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Industri <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI 2016-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dependen mempengaruhi variabel independen secara signifikan Struktur modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y)

2.8 Kerangka Berpikir

Nilai perusahaan merupakan rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar (Fahmi:2022). Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Menurut (Santoso, 2015) Nilai perusahaan yang tinggi akan menyakinkan pasar, tidak hanya tentang kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga tentang

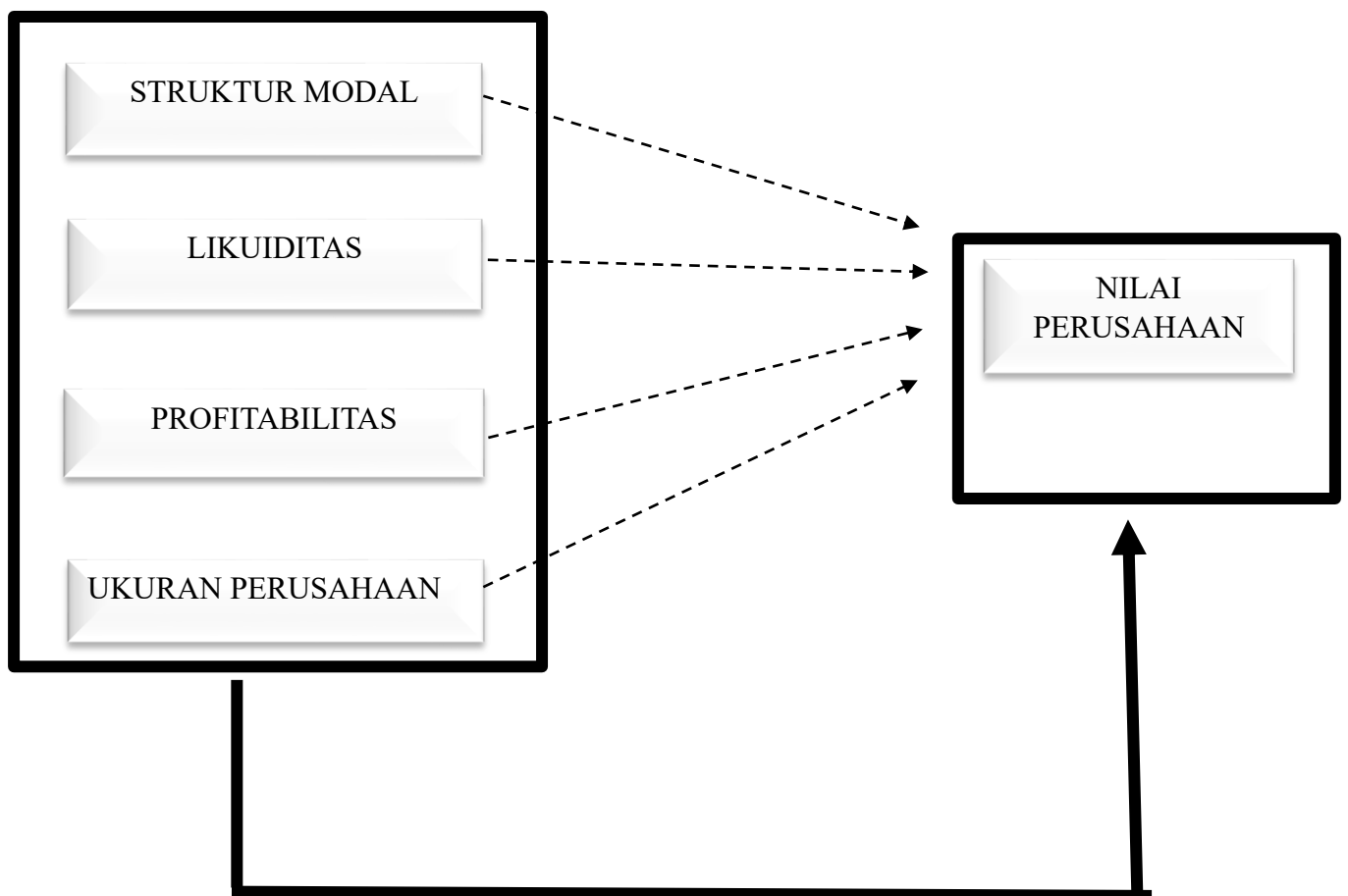
prospek masa depan perusahaan. Analisis yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah meliputi empat aspek yaitu struktur modal (*debt to equity ratio*), likuiditas (*current ratio*) profitabilitas (*return on equity*), dan ukuran perusahaan.

Sulindawati et al (2018:112) Struktur Modal merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan modal sendiri dan total hutang dimana keduanya dimanfaatkan oleh investor untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian dan pendapatan yang akan diterima perusahaan, tingkat risiko, tingkat pengembalian dan pendapatan. Munawir (2007:31) likuiditas (*current ratio*) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Munawir (2008) profitabilitas (*return on equity*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. (Safrida, 2015) ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya ditentukan berdasarkan jumlah nominal misalnya jumlah total penjualan dalam satu periode, total asset serta total ekuitas.

Konsep penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel yang diukur yakni variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti merupakan variabel Struktur Modal (X1) yang merupakan Variabel bebas pertama dan Likuiditas (X2) yang merupakan variabel bebas kedua serta Profitabilitas (X3) yang merupakan variabel bebas ketiga dan Ukuran Perusahaan (X4) yang merupakan variabel bebas keempat

dan Nilai perusahaan (Y) merupakan variabel terikat. Hubungan yang ingin diketahui yakni pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan kajian diatas dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada gambar 2.1 berikut

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan Gambar:

-----> = Pengaruh Parsial
—————> = Pengaruh Simultan

2.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada dasarnya adalah suatu anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan suatu keputusan, pemecahan persoalan maupun dasar penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka berpikir sehingga dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Gambaran umum Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk cukup baik.
2. Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.
3. Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.